

Keberfungsian Sosial Lansia Terlantar Melalui Pelayanan Sosial Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta

Afra Nadhirah¹, Sri Sulastr², Wandi Adiansah³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

E-mail: afra22001@mail.unpad.ac.id¹, sri.sulastr²@unpad.ac.id², wandi.adiansah@unpad.ac.id³

Article History:

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 16 Agustus 2026

Accepted: 21 Agustus 2026

Keywords: Lansia Terlantar, Keberfungsian Sosial, Pelayanan Sosial

Abstract: Penelitian ini mengkaji keberfungsian sosial lansia terlantar melalui pelayanan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui, wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi dengan melibatkan Kepala Satuan Pelaksana Pembinaan, pekerja sosial, pendamping, dan lansia terlantar binaan sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sosial berbasis panti yang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan berdampak positif terhadap keberfungsian sosial yang dikemukakan oleh Skidmore, Farley, dan Thackeray (1991). Aspek feeling of self-worth didukung melalui kegiatan keterampilan, bimbingan spiritual, pendekatan hangat petugas, serta sikap responsif panti terhadap keluhan lansia. Aspek satisfaction with roles in life didukung oleh kegiatan senam, permainan angklung, dan panggungembira yang memberikan kesempatan bagi lansia untuk berpartisipasi aktif dan menjalankan peran yang bermakna sesuai kemampuannya. Aspek positive relationship with others didukung melalui kegiatan senam, bimbingan sosial, dan kehadiran petugas panti yang mendorong interaksi sosial yang positif. Temuan ini menegaskan pentingnya pelayanan sosial yang menyeluruh dan terstruktur dalam mendukung keberfungsian sosial lansia terlantar di lembaga pelayanan sosial.

PENDAHULUAN

Fase penduduk tua menjadi fenomena yang saat ini tengah dirasakan oleh Indonesia. Berdasarkan Data Pusat Statistik (BPS, 2024), jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai 32,42 juta jiwa atau sekitar 12% dari total penduduk. Angka tersebut mengalami peningkatan dari yang sebelumnya 4% pada satu dekade terakhir. Seiring dengan peningkatan angka lansia di Indonesia, persoalan lansia terlantar juga semakin kompleks. Lansia terlantar didefinisikan sebagai seseorang berusia 60 tahun atau lebih yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya akibat berbagai faktor, seperti kemiskinan, melemahnya nilai kekeluargaan, tidak adanya anak atau kerabat, kesibukan keluarga dalam bekerja, dan ketidakmampuan keluarga dalam merawat lansia

(Sulastrri & Humaedi, 2017; Hadipranoto, Satyadi, & Rostiana, 2020). Di Provinsi DKI Jakarta, jumlah lansia terlantar sebagai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) tercatat sebanyak 3.593 jiwa pada tahun 2018. Angka tersebut menunjukkan besarnya kebutuhan penanganan yang terstruktur bagi lansia sebagai kelompok rentan.

Kondisi ketelantaran tersebut membawa dampak bagi kehidupan lansia. Lansia terlantar sering kali mengalami berbagai permasalahan yang mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis, seperti kesehatan yang menurun, keterbatasan akses kebutuhan dasar, munculnya perasaan tidak berguna, tidak dibutuhkan, tidak dicintai, menurunnya kepuasan hidup, dan masalah pada pemenuhan kebutuhan sosial (Nuriana, 2017; Khoirunnisa & Nurchayati, 2023). Hambatan tersebut pada akhirnya mengganggu kemampuan lansia dalam mempertahankan peran sosial, membangun relasi positif, dan memaknai keberadaan dirinya. Kondisi tersebut berkaitan dengan konsep keberfungsian sosial dipahami sebagai kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya, melaksanakan perannya, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya (Barlett, 1970; Siporin, 1975 dalam Fahrudin, 2018). Berdasarkan hal tersebut, kondisi ketelantaran lansia tidak hanya mencerminkan kegagalan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menunjukkan terganggunya keberfungsian sosial lansia.

Skidmore, Farlet, dan Thackeray (1991 dalam Fahrudin, 2018) menjabarkan keberfungsian sosial melalui segitiga keberfungsian sosial yang mencakup *feeling of self-worth* (perasaan berharga terhadap diri sendiri), *satisfaction with roles in life* (kepuasan dengan peran yang dijalani), dan *positive relationship with others* (hubungan positif dengan orang lain). Ketiga aspek ini relevan dengan kondisi lansia terlantar yang kerap mengalami penurunan rasa berharga dan dicintai, keterbatasan peran dan relasi sosial, dan munculnya emosi negatif (Nuriana, 2017; Sulastrri & Humaedi, 2017; Khoirunnisa & Nurchayati, 2023). Kondisi keberfungsian sosial lansia tidak dapat berada pada kondisi yang sama dengan kelompok usia muda, tetapi tetap dapat dioptimalkan sesuai dengan kemampuan yang masih dimilikinya (Tiwari & Sonal, 2018). Maka dari itu, lansia terlantar membutuhkan dukungan untuk membantu mempertahankan nilai diri, menjalankan peran, dan membangun hubungan sosial yang positif.

Salah satu upaya dalam mendukung keberfungsian sosial lansia terlantar adalah melalui pelayanan sosial (Fahrudin, 2018). Pelayanan sosial diartikan sebagai upaya penanganan untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu (Romanyshyn, 1997 dalam Fahrudin, 2018). Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) atau panti jompo merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial berbasis institusi hunian yang berperan dalam pemeliharaan dan perlindungan lansia melalui penyediaan tempat tinggal dan konsumsi, layanan kesehatan, bimbingan mental dan spiritual, penyediaan aktivitas produktif, serta pengelolaan pemakaman (Hesenfeld, 1983; Sulastrri & Humaedi, 2017). Berdasarkan hal tersebut, panti sosial tresna werdha dapat dipahami sebagai pelayanan sosial berbasis panti yang menangani keberfungsian sosial melalui penyediaan kebutuhan dasar serta pelaksanaan kegiatan pembinaan yang mencakup berbagai aspek.

Penelitian terdahulu mengenai pelayanan sosial lansia telah menunjukkan bahwa pelayanan sosial di panti mencakup penjangkauan, *assessment*, perencanaan, intervensi melalui berbagai bentuk pembinaan, hingga terminasi (Muthia, Krisnani, & Meilany, 2016; Khoirunnisa, Fedryansyah, & Resnawaty, 2023; Wahono, 2023). Sementara itu, penelitian mengenai keberfungsian sosial lansia menunjukkan bahwa kondisi keberfungsian sosial dipengaruhi oleh latar belakang, kondisi fisik dan emosional, motivasi, serta hubungan sosial dengan lingkungan sekitar (Kodaruddin, Sulastrri, & Wibowo, 2020). Upaya meningkatkan keberfungsian sosial lansia dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya dan aktivitas sosial yang mendorong terbentuknya hubungan sosial serta dukungan sosial yang dibutuhkan lansia (Kodaruddin, Sulastrri, & Wibowo,

2020; Anjani, Maulana, Wibowo, & Rusyidi, 2021).

Penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai pelayanan sosial bagi lansia terlantar dan keberfungsian sosialnya. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu belum secara spesifik mengkaji bagaimana pelayanan sosial berbasis panti berkontribusi terhadap keberfungsian sosial lansia terlantar dalam aspek *feeling of self-worth*, *satisfaction with roles in life*, dan *positive relationship with others*. Penelitian terdahulu belum menelaah secara mendalam bagaimana lansia merasa berharga, puas dengan perannya, dan memiliki hubungan positif dalam berkehidupan di panti. Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji keberfungsian sosial lansia terlantar melalui pelayanan sosial di PSTW Budi Mulia 1 Jakarta sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pelayanan sosial bagi lansia terlantar di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana suatu hal terjadi (Creswell & Creswell, 2018). Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, aktual, dan akurat mengenai kondisi atau fenomena yang terjadi (Nazir, 1998).

Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pelayanan sosial di PSTW Budi Mulia 1. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Satuan Pelaksana Pembinaan, pekerja sosial, pendamping, dan lansia terlantar binaan yang telah menerima pelayanan sosial hingga tahap evaluasi dan mampu memberikan informasi secara verbal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam dengan seluruh informan mengenai pengalaman dan kondisi tiga aspek keberfungsian sosial lansia, observasi non-partisipatif terhadap kondisi dan aktivitas lansia sehari-hari, serta studi dokumentasi terhadap dokumen kelembagaan yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1984 dalam Emzir, 2010) yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Validitas data dijamin melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Pelayanan Sosial di PSTW Budi Mulia 1 Jakarta

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 merupakan lembaga pelayanan sosial berbasis panti di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang memberikan pelayanan sosial bagi lansia terlantar. Sebagai lembaga dengan fungsi *human maintenance*, PSTW Budi Mulia 1 berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar serta perlindungan dan pemeliharaan kondisi lansia secara menyeluruh. Pada pelaksanaannya, PSTW Budi Mulia 1 melakukan kolaborasi yang melibatkan Satuan Pelaksana Pelayanan Sosial, Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial, pekerja sosial, pendamping, dan perawat dalam memberikan pelayanan kepada lansia terlantar sebagai Warga Binaan Sosial (WBS).

Pelayanan sosial yang diberikan kepada lansia dimulai dari proses penerimaan lansia melalui pendekatan yang persuasif untuk membangun rasa nyaman dan kepercayaan. Setelah itu, pekerja sosial akan melakukan penggalan informasi secara menyeluruh mengenai kondisi fisik, sosial, psikologis, dan spiritual lansia sebagai dasar dalam penyusunan rencana pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Berdasarkan hasil penggalan informasi tersebut, pelayanan diberikan dalam berbagai bentuk yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar berupa

.....

penyediaan tempat tinggal, konsumsi, layanan kesehatan, dan administrasi kependudukan. Selain itu, PSTW Budi Mulia 1 juga memberikan bimbingan fisik melalui kegiatan senam yang rutin dilaksanakan dua kali dalam seminggu yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan lansia. Selain bimbingan fisik, PSTW Budi Mulia 1 juga menyediakan bimbingan sosial yang dilaksanakan melalui dinamika kelompok dan penyampaian materi sosial yang berfokus pada pembinaan perilaku dan kehidupan bersama di lingkungan panti. Tidak hanya itu, PSTW Budi Mulia 1 juga memfasilitasi bimbingan spiritual yang diberikan melalui berbagai kegiatan keagamaan sesuai dengan agama masing-masing lansia, seperti salat berjamaah, zikir, dan pembinaan rohani bagi lansia beragama Islam serta kebaktian bagi lansia beragama Kristen. PSTW Budi Mulia 1 juga memberikan bimbingan keterampilan yang dilaksanakan melalui kegiatan kerajinan tangan seperti pembuatan keset, mote-mote, menjahit, dan hasta karya dari barang bekas yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan motorik serta kognitif lansia. Sementara itu, kegiatan rekreasi dan hiburan diberikan melalui permainan angklung, panggung gembira, menonton film bersama, dan rekreasi lingkungan luar panti yang bertujuan untuk mengurangi kejenuhan dan meningkatkan suasana hati lansia. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi, kemampuan, manfaat, dan minat masing-masing lansia agar pelayanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan lansia dan tepat sasaran.

Pelayanan yang diberikan juga dilengkapi dengan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas layanan yang telah diberikan serta perkembangan kondisi lansia setelah mendapatkan layanan dan pembinaan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan sehari-hari dan laporan perkembangan WBS yang kemudian dibahas dalam rapat evaluasi mingguan dan *Case Conference* yang bersifat situasional. Layanan diakhiri melalui terminasi yang dilakukan melalui dua kondisi, yaitu pengembalian lansia kepada keluarga yang telah dinilai mampu memberikan perawatan yang layak, serta penanganan lansia yang meninggal dunia melalui proses pemulasaraan dan pemakaman yang bermartabat.

2. Keberfungsian Sosial Lansia Terlantar di PSTW Budi Mulia 1 Jakarta

Keberfungsian sosial berdasarkan Skidmore, Farley, dan Thackeray (1991, dalam Fahrudin, 2018) dapat dipahami melalui segitiga keberfungsian sosial yang mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan. Aspek tersebut mencakup *feeling of self-worth*, *satisfaction with roles in life*, dan *positive relationship with others*. Ketiga aspek tersebut berfokus pada kemampuan individu dalam memaknai berbagai peristiwa di hidupnya, menyelesaikan masalah, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Fahrudin, 2018). Berdasarkan hasil penelitian, ketiga aspek tersebut ditemukan berada pada kondisi positif pada lansia terlantar di PSTW Budi Mulia 1 sebagai dampak dari pelayanan sosial yang diterima. Hal tersebut sejalan dengan fungsi dari PSTW sebagai lembaga *human maintenance* yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar serta pemeliharaan dan perlindungan individu agar terhindar dari permasalahan sosial yang lebih kompleks (Hesenfeld, 1983).

2.1 *Feeling of self-worth*

Feeling of self-worth atau perasaan berharga merupakan aspek keberfungsian sosial yang mencakup nilai, kemampuan, dan bagaimana seseorang memandang dirinya sebagai seseorang yang berharga (Skidmore, Farley, dan Thackeray, 1991 dalam Fahrudin, 2018). Pada lansia terlantar, aspek ini sering kali mengalami penurunan yang ditandai dengan munculnya perasaan tidak berguna, tidak dibutuhkan, tidak dicintai, dan tidak dihargai keberadaannya (Nuriana, 2017; Khoirunnisa & Nurchayati, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, pelayanan sosial di PSTW Budi Mulia 1 berkontribusi dalam membangun kembali *feeling of self-worth* lansia melalui berbagai kegiatan dan perlakuan yang menjadikan lansia merasa diperhatikan, didengar, dan masih memiliki kemampuan yang berarti.

Sejak tahap awal penerimaan, petugas panti melakukan pendekatan yang hangat, persuasif, dan tidak memaksa untuk membangun rasa nyaman dan kepercayaan lansia terhadap panti. Melalui pendekatan ini, lansia terlantar yang kerap mengalami penolakan dan perasaan tidak diterima di lingkungannya akan mendapatkan pengalaman bahwa dirinya masih diterima dan dihargai oleh orang lain. Kondisi tersebut menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kembali *feeling of self-worth* sejak lansia pertama kali masuk ke panti. Selain itu, PSTW Budi Mulia 1 juga secara aktif merespons dan menindaklanjuti berbagai keluhan yang disampaikan lansia terkait fasilitas dan kenyamanan selama tinggal di panti, seperti penggantian lemari, alas kasur, dan penambahan kipas angin dan dispenser air minum. Pelaksanaan evaluasi fasilitas yang bersifat responsif tersebut menumbuhkan perasaan bahwa diri lansia masih diperhatikan dan dihargai selama tinggal di panti.

Selain melalui pendekatan, kegiatan pembinaan yang diberikan juga berkontribusi dalam membangun *feeling of self-worth* lansia. Kegiatan spiritual yang difasilitasi oleh PSTW Budi Mulia 1 berkontribusi pada aspek ini, lansia yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan secara bertahap menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih tenang, berserah diri, mampu memaknai hidup, dan membangun perasaan bahwa dirinya masih bernilai dan memiliki tujuan hidup. Selain kegiatan spiritual, keterlibatan lansia dalam kegiatan keterampilan seperti pembautan keset, mote-mote, menjahit, dan hasta karya membantu lansia merasa senang dan puas karena masih mampu menghasilkan produk yang bernilai. Hal tersebut membantu membangun *feeling of self-worth* dengan menumbuhkan perasaan lansia bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Tiwari dan Sonai (2018) yang menyatakan bahwa keberfungsian sosial lansia dapat dioptimalkan melalui aktivitas yang memungkinkan lansia mengekspresikan kemampuan yang masih dimilikinya.

2.2 Satisfaction with roles in life

Satisfaction with roles in life atau kepuasan terhadap peran merupakan aspek yang berkaitan dengan kepuasan individu terhadap peran dan partisipasi yang dijalani dalam kehidupannya, baik dalam pertemanan, keluarga, maupun komunitas (Skidmore, Farley, dan Thackeray, 1991 dalam Fahrudin, 2018). Lansia terlantar umumnya mengalami penurunan kepuasan terhadap perannya karena minimnya pemenuhan kebutuhan sosial menurunnya partisipasi dalam aktivitas sosial, dan menurunnya kemampuan dalam melakukan aktivitas produktif (Nuriana, 2017; Sulastri & Humaedi, 2017; Malau, Silitonga, & Hutagalung, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, PSTW Budi Mulia 1 memberikan kesempatan bagi lansia untuk kembali menjalankan peran yang bermakna melalui keterlibatannya dalam kehidupan sosial sehari-hari dan kegiatan pembinaan yang dilaksanakan.

Pada kehidupan sehari-hari lansia di panti, lansia tidak hanya diposisikan sebagai penerima layanan yang bersifat pasif, tetapi lansia juga diberikan ruang untuk berperan aktif di dalam panti. Hal tersebut tercermin dari adanya lansia secara mengambil peran sebagai instruktur senam bagi sesama penghuni, menjadi pemimpin nyanyian dalam kegiatan panggung hiburan, hingga menjadi bagian dari permainan angklung yang sering kali ditampilkan saat ada kunjungan tamu ke panti. Peran-peran tersebut memberikan kepuasan tersendiri karena lansia dapat menjalankan peran yang diakui dan diapresiasi oleh sekitarnya. Selain itu, keikutsertaan lansia dalam kegiatan keterampilan yang disesuaikan dengan masa lalu, seperti mengarahkan lansia yang pernah bekerja sebagai penjahit untuk mengikuti kegiatan menjahit, turut berkontribusi dalam menciptakan kepuasan karena lansia dapat kembali menjalankan peran yang lebih familier dan bermakna. Hal tersebut selaras dengan temuan (Syamsuddin, 2018) yang menyatakan bahwa pengalaman dan keterampilan yang dimiliki lansia berperan penting dalam membantu mereka menjalankan peran sosial dan memandang kehidupan secara lebih positif.

.....

2.3 Positive Relationship with others

Positive relationship with others atau hubungan positif dengan orang lain merupakan aspek yang menggambarkan kemampuan individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang positif dan sehat dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Skidmore, Farley, dan Thackeray, 1991 dalam Fahrudin, 2018). Lansia terlanter sering kali mengalami masalah penurunan relasi sosial, menarik diri, kesepian, dan munculnya emosi negatif (Sulastri & Humaedi, 2017; Nuriana, 2017; Khoirunnisa & Nurchayati, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, aspek *positive relationship with others* pada lansia terlanter di PSTW Budi Mulia 1 terbentuk melalui interaksi sehari-hari dan kegiatan pembinaan yang dilaksanakan.

Hubungan yang hangat antara lansia dengan petugas di wisma menjadi salah satu langkah penting dalam membangun keberfungsian sosial pada aspek *positive relationship with others*. Kehadiran pendamping, perawat, dan petugas lainnya yang berinteraksi sehari-hari dengan lansia membantu menumbuhkan kedekatan yang positif. Selain melalui interaksi sehari-hari, kegiatan pembinaan seperti senam dan bimbingan sosial juga mendorong terbentuknya hubungan sosial yang lebih positif antar sesama penghuni panti. Kegiatan senam yang dilakukan secara bersama-sama memberikan kesempatan bagi lansia untuk berinteraksi dengan sesama penghuni wisma, pendamping, dan petugas panti lainnya, khususnya bagi lansia yang sebelumnya lebih banyak menghabiskan waktu di wisma dan cenderung menyendiri. Selain melalui kegiatan senam, *positive relationship with others* juga didukung oleh pelaksanaan bimbingan sosial yang dilaksanakan untuk mengarahkan lansia agar lebih memahami aturan hidup bersama, menjaga hubungan baik dengan sesama penghuni, dan menyelesaikan masalah sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di panti. Pada kegiatan ini, lansia yang sebelumnya mengalami konflik atau menarik diri akan dibina untuk kembali dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Kodaruddin dkk. (2020) dan Anjani dkk. (2021) dan yang menyatakan bahwa sumber daya dari aktivitas sosial berperan penting dalam mendorong terbentuknya hubungan sosial yang positif bagi lansia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan sosial yang dilaksanakan di PSTW Budi Mulia 1 Jakarta berdampak positif terhadap keberfungsian sosial lansia terlanter. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga aspek keberfungsian sosial pada lansia terlanter yang dikemukakan oleh Skidmore, Farley, dan Thackeray (1991 dalam Fahrudin, 2018) ditemukan berada pada kondisi positif sebagai dampak dari pelayanan sosial yang diberikan. Pada aspek *feeling of self-worth*, kegiatan keterampilan, bimbingan spiritual, pendekatan hangat oleh petugas sejak awal masuk panti, serta sikap responsif panti terhadap keluhan lansia, berkontribusi dalam menumbuhkan perasaan bahwa dirinya masih bernilai, mampu berkarya, dan diperhatikan. Pada aspek *satisfaction with roles in life*, kegiatan senam, permainan angklung, dan panggung hiburan memberikan kesempatan bagi lansia untuk berpartisipasi aktif dan menjalankan peran bermakna sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya. Pada aspek *positive relationship with others*, kegiatan senam, bimbingan sosial, serta kehadiran petugas panti mendorong terbentuknya interaksi sosial yang positif antara lansia dengan sesama penghuni maupun petugas panti.

Berdasarkan hal tersebut, pelayanan sosial berbasis panti yang dilaksanakan secara menyeluruh dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan lansia terbukti dapat mendukung keberfungsian sosial lansia terlanter. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan sosial tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga aspek keberfungsian sosial yang kerap menjadi permasalahan yang dihadapi lansia terlanter. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan kondisi keberfungsian sosial lansia terlanter di panti sosial pemerintah dan

swasta untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas pelayanan sosial berbasis panti.

DAFTAR REFERENSI

- Anjani, F. D., Maulana, D., Wibowo, H., & Rusyidi, B. (2021). Model of Strengthening the Social Functioning of the Elderly in the Era of Society 5.0. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 122-137.
- BPS. (2024). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches fifth edition*. Los Angeles: SAGE.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fahrudin, A. (2018). *Perspektif Biopsikososial untuk Asesmen Keberfungsian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hadipranoto, H., Satyadi, H., & Rostiana. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha X Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 119-127.
- Hesenfeld, Y. (1983). *Human Service Organization*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall Inc. .
- Khoirunnisa, R., & Nurchayati. (2023). Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia Terlantar. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 124-140.
- Khoirunnisa, R., Fedryansyah, M., & Resnawaty, R. (2023). Pelayanan Sosial bagi Anak Korban Kekerasan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 218-225.
- Kodaruddin, W. N., Sulastri, S., & Wibowo, H. (2020). Penerapan Aspek Keberfungsian Sosial Levin Sebagai Instrumen Asesmen di Panti Lansia Bojongbata Pemalang. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 236-252.
- Malau, T. F., Silitonga, S., & Hutagalung, S. A. (2023). Penyuluhan Terhadap Lansia: Mengenali Karakteristik Para Lansia. *ELETTRA: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen*, 47-56.
- Muthia, G., Krisnani, H., & Meilany, L. (2016). Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Dharma Bekasi. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 292-428.
- Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuriana, R. (2017). Pemberdayaan "PMKS" (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) Lansia Terlantar di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya. *Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Airlangga*.
- Sulastri, S., & Humaedi, S. (2017). Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 155-164.
- Syamsuddin. (2018). Peningkatan Keberfungsian Sosial Lanjut Usia Melalui Program Pelatihan Kembali. *Sosio Informa*, 437-447.
- Tiwari, S. C., & Sonal, A. (2018). Clinical Practice Guidelines for addressing the Rehabilitation Needs of Elderly in the Indian context. *Indian Journal of Psychiatry*, 410-425.
- Wahono, F. F. (2023). *Tahapan Pelayanan Sosial terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Yayasan Pulih*. UIN Syarif Hidayatullah.